

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, dimana pelayanan kesehatan masyarakatnya belum memadai sehubungan dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997. Permasalahan utama yang dihadapi masih didominasi oleh penyakit infeksi yang sebagian besarnya adalah penyakit menular yang berbasis lingkungan. Salah satu penyakit menular adalah skabies. Skabies ditemukan di semua negara dengan prevalensi yang bervariasi. Dibeberapa negara yang sedang berkembang prevalensi skabies sekitar 6% - 27% dari populasi umum dan cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja (Harahap, 2000).

Skabies atau kudis adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap tungau *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* (DERBER, 1971 dalam Djuanda, 2007). Akibat infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* akan menimbulkan ruam-ruam dan rasa gatal yang parah terutama pada malam hari. Umumnya tempat predileksi tungau adalah lapisan kulit yang tipis, seperti di sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, siku bagian luar, lipatan ketiak depan, pinggang, punggung, pusar, dada termasuk daerah sekitar alat kelamin pada pria dan daerah periareolar pada wanita. Telapak tangan, telapak kaki, wajah, leher dan kulit kepala adalah daerah yang sering terserang tungau pada bayi dan anak-anak (Chin, 2006). Dengan garukan dapat timbul ekskorasi krusta dan infeksi sekunder di daerah tropis setiap kasus skabies terinfeksi sekunder oleh *Streptococcus aureus*

atau *Staphylococcus pyogenes* (Harahap, 2000). Penyakit ini telah dikenal sejak lama, yaitu ketika Bonomo dan Cestoni mampu mengilustrasikan sebuah tungau sebagai penyebab skabies pada tahun 1689 (Montesu dan Cottoni, 1991 dalam Wardhana 2006).

Skabies merupakan penyakit endemi pada banyak masyarakat. Insidennya di Indonesia masih cukup tinggi. Menurut Departemen Kesehatan RI prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 1986 adalah 4.6%-12,9%, dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering. Prevalensi skabies sangat tinggi pada lingkungan dengan kebersihan yang kurang memadai dan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi (Sungkar, 1995).

Sebagai contoh di lingkungan pondok pesantren yang mempunyai tingkat kepadatan penghuni yang tinggi. Penyakit skabies identik dengan penyakit anak di pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu tempat pendidikan di Indonesia yang saat ini berjumlah kurang lebih 40.000. Pondok Pesantren dilihat dari segi kondisi lingkungan serta perilaku kesehatan santri mempunyai resiko yang cukup besar terhadap penularan penyakit ini. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga, sanitasi yang buruk, kondisi ruang selalu lembab dan kurang mendapat sinar matahari secara langsung. Beberapa sifat buruk yang susah sekali ditinggalkan oleh para santri yaitu kebiasaan tidur hingga lupa waktu dan pola hidup kotor karena malas bersih-bersih. Anak pesantren gemar sekali bertukar atau pinjam-meminjam pakaian, handuk, sarung bahkan bantal, guling tidur bersama – sama (Widodo, 2013).

Kebersihan lingkungan berpengaruh terhadap penyebaran Tungau Skabies (*Sarcoptes scabiei*). Pengetahuan dan kepedulian anak-anak di pondok pesantren

terhadap hygiene dan sanitasi yang minim serta kebiasaan saling meminjam pakaian dan barang pribadi lainnya tidak menutup kemungkinan terjadinya penularan Skabies (*Sarcoptes scabiei*).

Berdasarkan hal diatas maka peneliti melakukan penelitian mengenai Identifikasi Skabies *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* pada santriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Muhyiddin Surabaya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “ Apakah terdapat Skabies (*Sarcoptes scabiei* varian *hominis*) pada santriawan dan santriwati Pondok Pesantren Muhyiddin Surabaya ? “

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya tungau Skabies, telur, dan skibala (*Sarcoptes scabiei* varian *hominis*) pada santriawan dan santriwati di Pondok Pesantren Muhyiddin Surabaya

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang Skabies (*Sarcoptes scabiei* varian *hominis*) dan infeksi yang di timbulkan oleh parasit ini.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah wacana dan referensi, serta bisa menjadi tambahan pustaka terhadap Institusi mengenai Tungau Skabies (*Sarcoptes Scabiei* varian *hominis*).

1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Memberikan ilmu pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang parasit Skabies (*Sarcoptes scabiei* varian *hominis*) dan cara

pengecahan serta pengobatan terhadap infeksi yang disebabkan oleh parasit ini.

2. Memberikan informasi terhadap masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan.

1.4.4 Bagi Penghuni Pondok pesantren

1. Dapat memberikan informasi pencegahan yang bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan tentang Skabies (*Sarcoptes scabiei* varian *hominis*).
2. Memberika informasi terhadap santri agar senantiasa menjaga kebersihan diri dan kebersihan lingkungan.